BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena fotografi model saat ini menjadi sebuah hal yang menarik, bagaimana orang-orang yang pada awalnya tidak memiliki latar belakang pengetahuan fotografi terjun dan menjadi bagian dari dunia fotografi khususnya fotografi modeling yang menggunakan manusia sebagai objek fotonya, hal ini menjadi daya tarik besar untuk sebagian orang yang memilih menjadi fotografer.

Pengetahuan dan pemahanan yang tidak dimiliki seorang model pemula pada akhirnya membuat seorang fotografer semakin tertarik untuk mendalami dunia yang telah dipilihnya untuk mendalami fotografi terutama fotografi modeling Dikemukakan oleh penulis buku *Modeling Photography Handbook*, Jubilee Enterprise dan Ardiyanto Nugroho, memotret model merupakan sebuah pekerjaan yang penuh tantangan. Artinya, fokus utama yang akan dipotret adalah para model yang dalam kehidupan sehari-harinya mendedikasikan untuk menciptakan karya fotografi indah lewat "bahasa tubuh" yang ditunjukan di depan lensa.[1]

Perkembangan dunia foto yang terus semakin berkembang saat ini, menarik perhatian para remaja khususnya remaja perempuan untuk menjadikannya layaknya sebagai seorang model. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai usia muda atau mulai dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dimana pada fase ini mereka belajar untuk

[1] Jubilee enterprise dan ardiyanto nugroho.modeling photograpy handbookJakata.2012.PT Elex Media Komputindo.Hlm1

memahami dan menerima keadaan dan kenyataan yang ada dalam dirinya dan orang lain, juga termasuk lingkungan sosial yang membentuknya.

Menurut Sudarwan (2010), periode remaja transisi berusia antara 12-19 tahun di mana periode ini merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa. Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode tahun ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan pesat, hal tersebut menjadikan individu sebagai remaja untuk menyesuaikan dan memperluas pandangannya tentang dunia (rasa ingin tahu yang tinggi).[2]

Pada fase inilah sebagian remaja perempuan mulai banyak tertarik pada hal-hal yang bersifat kekinian, menjadikan dirinya untuk masuk ke dalam dunia fotografi, untuk dijadikan objek foto tanpa dilatarbelakangi pengetahuan, wawasan, ataupun pendidikan mengenai model. Para remaja ini memulai belajar mengenai fotografi, seperti cara berekspresi, cara berpose didepan kamera secara otodidak dari pengetahuan yang mereka dapatkan mulai dari mempelajarinya dari arahan fotografer yang sudah ahli, informasi dari buku, ataupun melihat tutorial dalam internet.

Mulai maraknya kegiatan hunting foto baik yang dilakukan secara individu atau komunitas, berdampak baik pada remaja perempuan yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang model, dengan adanya kegiatan hunting foto dapat memberikan pengalaman serta wawasan secara langsung bagi mereka yang mulai menjajaki diri sebagai seorang model pemula.

[2] http://psg.uii.ac.id/index.php/RADIO/4-Februari.h

Di dalam menciptakan sebuah karya foto yang baik dan indah, kapasitas peran fotografer biasanya dianggap lebih besar daripada model terutama pada model pemula. Fotografer lebih memberikan pengarahan kepada model, interpretasi tersebut merupakan bentukan yang dilakukan fotografer berdasarkan pengetahuannya mengenai nilai-nilai fotografi yang diterapkannya dan dipahaminya. Pemahaman mengenai nilai-nilai fotografi bagi seorang fotografer itu dimiliki bukan hanya dari pengetahuan yang didapatkan secara formal, namun secara otodidak muncul dan terus berkembang dari pengalaman langsungnya saat memotret. Kegiatan hunting foto yang sering diikuti membuat pengetahuan baik secara teknis foto maupun non-teknis.

Dalam bahasa terdahulu istilah nilai menunjuk pada konsep yang dikukuhi individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif mengenai suatu yang di harapkan (*desirable)* dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari berbagai alternative (Kluckholm dalam Berry ,et al., 1999: 102).[3]

Di dalam nilai-nilai fotografi terdapat pose dan konsep foto yang merupakan faktor utama dalam sebuah karya fotografi yang mengandung unsur manusia sebagai objek utamanya. Kecantikan dan keindahan bagi seorang model di perlihatkan jika model yang difoto tidak mampu berpose tentu akan mengurangi keindahan karya foto tersebut. untuk itu baik fotografer dan model harus mampu mempelajari pose yang baik. Ekspresi yang baik adalah ekspresi alamiah yang dirasakan tanpa dibuat-buat. Selain itu pose dan konsep foto yang merupakan tema dari foto itu sendiri, karena keberhasilan dari suatu karya foto

[3] Alex Sobur. Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Penelitian.Bandung.PT Remaja Rosdakarya.2013.Hlm324

dipengaruhi oleh konsep yang baik. Dengan mempersiapkan suatu konsep foto, maka fotografer diharus untuk mempersiapkan *property*, kostum dan *make up*, lokasi, dan waktu pemotretan kepada model pemula agar seorang model pemula bisa memahami apa maksud dari seorang fotografer .

Pada saat fotografer berhadapan dengan model pemula ataupun yang belum terbiasa berada didepan kamera, dengan pengetahuan dan pemahaman mulai dari ide atau konsep, dan pose model sehingga dapat terjalin dalam kesatuan dengan baik agar dapat mengeluarkan keindahan yang sudah ada dalam dirinya secara alami pada hasil akhir sebuah karya fotografi. Pengaruh pada ide atau konsep foto dan pengaruh pose, ekspresi, bahasa tubuh model memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan foto. Bagaimana ketika fotografer mengatur gerak model seperti tubuh, kepala, tangan, pundak, kaki, ekspresi, dan kesan.

Mengarahkan pose adalah salah satu tantangan utama para fotografer. Hal ini karena, model sering kikuk dalam berpose. Mengetahui teknik pose dasar merupakan hal yang penting diketahui oleh fotografer. Di dalam modeling fotografi, gestur atau sikap/gerakan tubuh, gerakan tubuh model saat berpose harus semenarik mungkin.

Sangat penting bagi seorang fotografer dan model pemula memiliki sebuah pengetahuan tentang nilai-nilai fotografi, karena membuat fotografer bekerja lebih mudah dalam pemotretan. Fotografer memberikan petunjuk dan arahan untuk model pemula selama kegiatan sebelum *hunting* dan memulai *hunting* foto. Selain itu bagi model pemula hal ini dilakukan untuk menghindari seorang model pemula tampak kaku saat berpose.

Pengetahuan dan pengalaman yang dianggap minim yang dimiliki oleh model pemula dikarenakan tidak memiliki latar belakang dan pengalaman di dunia fotografi modeling, hal ini dapat menjadi suatu pekerjaan yang sulit bagi fotografer. Untuk itu akan lebih baik apabila seorang fotografer mampu berkomunikasi dan mengarahkan model pemula untuk dapat mengeluarkan ekspresinya sehingga dapat menghasilkan foto terbaik.

Perkembangan dunia foto yang cukup cepat, ternyata juga mempengaruhi perkembangan fotografi di Indonesia. Munculnya berbagai komunitas fotografi menandai bahwa fotografi mulai mewabah di Indonesia, khususnya di kota Bandung.

> Komunitas (*community*) adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai persamaan nilai (*values*), perhatian (*interest*) yang merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografi yang jelas, dengan norma dan nilai yang telah melembaga..”[4]

Komunitas yang terbentuk berdasarkan kesamaan tujuan atau kesamaan pemikiran. Setiap komunitas mempunyai kekhasan tertentu yang tidak di miliki komunitas lain, salah satunya Komunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA). Komunitas Forografer Amatir Bandung terbentuk akhir tahun Desember 2011, komunitas ini pada awal didirikan oleh beberapa orang yang tidak berasal dari latar belakang fotografi merena membentuk nama komunitas yang di pakai sudah mengatas namakan amatir maka komunitas ini awalnya adalah seorang fotografer amatir yang tidak tahu sama sekali fotografi, namun mereka memiliki kesenangan dalam dunia foto namun setelah mengalami

[4] http://www.trigonalworld.com/2013/11/pengertian-komunitas-menurut-para-ahli.html

perkembangan, komunitas Fotografer Amatir Bandung mulailah fotografer professional masuk ke dalam komunitas.

Hal ini dianggap menarik karena disadari bahwa Komunitas Fotografer Amatir Bandung merupakan komunitas amatir, khususnya pada orang-orang yang dijadikan sebagai model. Mayoritas model dalam Komunitas Fotografer Amatir Bandung merupakan model pemula yang sebagian besar merupakan remaja perempuan yang memiliki hobi untuk di foto dan impian untuk menjadi seorang model. Kegiatan *hunting* foto yang sering diselenggarakan oleh Komunitas Fotografer Amatir Bandung dengan menggunakan model pemula untuk dijadikan objeknya, secara berbarengan telah memberikan dan mengajarkan nilai-nilai fotografi yang dipahami oleh fotografer di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.

Komunitas Fotografer Amatir Bandung menjebatani interaksi yang dilakukan oleh fotografer kepada model pemula melalui arahan dalam setiap kegiatan *hunting* foto, bila merujuk pada definisi komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau kelompok masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungannya. Komunikasi dapat terjadi jika ada persamaan antara penyampaian pesan dengan orang yang menerima pesan.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik, sehingga pesan komunikasi dapat tersampaikan dibentuk hubungan serta komunikasi yang baik antara fotografer dan model. Hubungan komunikasi yang terjadi dalam komunitas ini diartikan sebagai pola komunikasi antara fotografer dengan model pemula. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih

dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi bisa berjalan dengan adanya proses komunikasi antara fotografer dan model pemula, mengenai nilai-nilai fotografi yang dipergunakan fotografer menjalin suatu proses komunikasi, ketika fotografer memberikan arahan dalam kegiatan *hunting* foto kepada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.

Jadi, terdapat esensi bahwa proses komunikasi yang membentuk pola komunikasi merupakan suatu aktivitas yang khas diantara manusia melalui interaksi dengan sesamanya, manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Dimana dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

> "Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata Phainomenon yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.(Kuswarno,2009:10)"

Interaksi yang terjalin diantara fotografer dan model terlihat pada pola komunikasi yang dilakukan guna menyampaikan nilai-nilai fotografi kepada model, jika merujuk pada salah satu fungsi komunikasi yaitu komunikasi sebagai informasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu, **"Bagaimana pola komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalah mikro yaitu :

1. Bagaimana interaksi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung ?
2. Bagaimana proses komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografer pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung ?
3. Bagaimana hambatan fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pola komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui interaksi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografer kepada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi pada model pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus terkait pola komunikasi fotografer.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan pola komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi kepada model pemula.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatatur dan referensi tambahan terutaman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Komunitas

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian komunikasi fotografer dalam penyebaran informasi nilai-nilai fotografi kepada model pemula. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana penyampaian pesan yang dilakukan oleh fotografer dalam memberikan arahan pada model pemula.